

HIKAYAT SUSUNAN KUNING DALAM NEGERI GAGELANG: SEBUAH TINJAUAN HISTORIOGRAFI

Dwi Puji Rahayu; Asep Yudha Wirajaya
Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret

dwipr61@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to present a historiographic review of the text of the Yellow Tale in the State of Gagelang (hereinafter abbreviated as HSK). This research uses the historical method. The steps used in this study are (1) heuristics; (2) criticism; and (3) historiography. The results of research on this study are known that (1) In the text HSK tells about Sunan Kuning to his descendants and various conflicts in it; (2) The history of the tumult not only describes the conflict between Java and China, but also indicates the interference of the Dutch colonial involvement in it; (3) The relevance between the HSK text and the history of Pacer commotion. The relevance is illustrated by the existence of relevant and interrelated events between the HSK text and the history of Pacer commotion. During this time, the discourse that continues to be "echoed" by the colonial side is the commotion of Chinatown is a dark history for humanity in the archipelago. In fact, the discourse continues to be reproduced when various riots erupted in the country. The discourse that is raised is always based on ethnicity, religion, race, and intergroup. Thus, the presence of the HSK text is an important witness for the history of humanity on earth in the archipelago. In addition, HSK also uses the background of the banner story. It shows that history is not always written by "winners". Because the banner story is a folklore that is so closely related to the life of the Indonesian people. Therefore, a comprehensive and integral study of HSK and other historical texts is absolutely necessary to be carried out in order to reveal the true historical facts. So, Indonesian people can re-recognize the history of their ancestors, both through colonial sources and from the perspective of the nation's own historiography.

Keywords: *Sunan Kuning, Geger Pacinan, Chinese, Colonial, and Historiography*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan historiografi terhadap teks *Hikayat Susunan Kuning dalam Negeri Gagelang* (selanjutnya disingkat HSK). Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini, yakni (1) heuristik; (2) kritik; dan (3) historiografi. Adapun hasil penelitian terhadap kajian ini adalah diketahui bahwa (1) Dalam teks *HSK* bercerita mengenai Sunan Kuning hingga keturunannya dan berbagai konflik di dalamnya; (2) Sejarah Geger Pacinan tidak hanya mendeskripsikan konflik antara Jawa dan Cina, tetapi juga mengindikasikan campur tangan keterlibatan Kolonial Belanda di dalamnya; (3) Adanya relevansi antara teks *HSK* dan *Sejarah Geger Pacinan*. Relevansi tersebut digambarkan dengan adanya peristiwa-peristiwa yang relevan dan saling berkaitan antara teks *HSK* dan *Sejarah Geger Pacinan*. Selama ini, wacana yang terus "digaungkan" oleh pihak kolonial adalah peristiwa geger pecinan merupakan sejarah kelam bagi kemanusiaan di Nusantara. Bahkan, wacana tersebut terus direproduksi takala mencuat berbagai kerusuhan di tanah air. Wacana yang dimunculkan selalu saja berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan. Dengan demikian, kehadiran teks *HSK* merupakan sebuah kesaksian yang penting bagi sejarah kemanusiaan bumi di Nusantara. Selain itu, *HSK* juga menggunakan latar belakang cerita panji. Hal itu menunjukkan bahwa tidak selamanya sejarah ditulis oleh para "pemenang". Karena cerita panji merupakan cerita rakyat yang begitu erat dengan kehidupan masyarakat Nusantara. Oleh karena itu, kajian yang komprehensif dan integral terhadap *HSK* dan teks-teks kesejarahan yang lain juga mutlak perlu dilakukan agar dapat diungkap fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya. Jadi, masyarakat Indonesia dapat mengenali kembali sejarah nenek moyang mereka, baik melalui sumber-sumber kolonial maupun dari perspektif historiografi bangsanya sendiri.

Keywords: *Sunan Kuning, Geger Pacinan, Cina, Kolonial, and Kesejarahan*

1. PENDAHULUAN

Dalam khazanah pernak-nasik Nusantara terdapat naskah-naskah yang membahas raja-raja Jawa, seperti *Babad Demak*, *Babad Tanah Jawa*, Naskah *Purwaning Jagat*, dan lain sebagainya. Naskah-naskah tersebut menggunakan aksara Jawa dan berbahasa Jawa. Sementara itu, dalam khazanah pernak-nasik Melayu juga ditemukan beberapa naskah yang membahas raja-raja Jawa, yaitu *Hikayat Tanah Jawa* dan *Hikayat Sunan Kuning*. Dalam artikel ini pembahasan akan difokuskan pada

naskah yang berjudul *Hikayat Susunan Kuning dalam Negeri Gagelang* (selanjutnya disebut *HSK*). Adapun isi teks *HSK* adalah menceritakan Raja Jawa yang bernama Sunan Kuning dan segala peperangan yang telah dialaminya. Namun, ada aspek yang unik dan menarik dari *HSK*, yaitu teks tersebut memanfaatkan latar cerita panji, yang memang dikenal sebagai cerita rakyat yang berkisah tentang percintaan, petualangan dan kepahlawanan.

Dalam *HSK* dikisahkan bahwa Raden Mas Garendi adalah seorang Raja Mataram yang bergelar Sunan Amangkurat V Senopati Ing Ngalaga Abdulrahman Sayidin Panatagama. Selain itu, Sunan Amangkurat V diberi gelar Sunan Kuning oleh masyarakat Tionghoa. Nama “Sunan Kuning” tersebut berasal dari bahasa Cina, yaitu kata “*Cun Ling*” yang berarti ‘bangsawan tertinggi’. Sayangnya, orang Jawa kesulitan untuk melafalkan kata “*Cun Ling*” dengan baik, akhirnya mereka menyebutkan kata tersebut dengan istilah “Sunan Kuning” (Daradjadi 2017, 1–2).

Dalam konteks sejarah Jawa – Mataram Islam, diketahui bahwa Raden Mas Garendi juga dikenal sebagai “pemimpin penyerangan” terhadap kekuasaan Sunan Pakubuwono II di Kartasura. Selama proses penyerangan tersebut, ternyata Raden Mas Garendi yang dikenal sebagai Sunan Kuning (Raja Kuning) mendapat dukungan pasukan yang berasal dari orang-orang Cina yang sudah menetap di tanah Jawa. Sementara itu, Sunan Pakubuwono II didukung oleh kekuatan militer kompeni Belanda (Kian 2008, 8). Akhirnya, peristiwa peperangan yang terjadi di antara mereka tersebut dikenal dengan istilah *Geger Pacinan*, yakni orang Cina berperang bersama dengan orang Jawa melawan pasukan Sunan Pakubuwono yang didukung oleh kekuatan militer dari Perusahaan Hindia Belanda, VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) (Varlord 2014).

Akan tetapi, wacana yang “dihembuskan” dan terus “dimainkan” oleh pihak kolonial Belanda adalah bahwa *Geger Pecinan* adalah sebuah peristiwa tragedi kemanusiaan, yakni pembantaian etnis Cina oleh orang Jawa. Hal ini dapat dipahami karena pihak kolonial Belanda sangat berkepentingan terhadap penguasaan secara penuh terhadap potensi-potensi prospek ekonomi di tanah Jawa, termasuk pertanian, perdagangan, perkebunan, perhutanan, pertambangan, dan lain sebagainya. Namun, Belanda menyadari sepenuhnya bahwa mereka tidak dapat menguasai sepenuhnya bumi Nusantara. Hal ini disebabkan jauh sebelum kedatangan Belanda ke bumi Nusantara, warga etnis Cina dan penduduk pribumi telah lama hidup berdampingan secara rukun, damai, dan sejahtera. Tentu saja, hal itu benar-benar telah menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi pihak Belanda. Selain itu, kekalahan VOC dalam persaingan dagang, baik dengan pedagang etnis Cina maupun maskapai dagang Inggris semakin memantik kecemburuan sosial yang pada kemudian berujung pada meletusnya peristiwa *Geger Pecinan* (Wijayakusuma 2005). Oleh pihak kolonial Belanda, peristiwa tersebut kemudian “dikemas” dalam serangkaian taktik dan strategi “*divide et imperum*” yang justru untuk memecah belah kebersamaan antara Jawa dan Cina yang telah lama terbangun.

Di samping itu, keberadaan sosok Sunan Kuning sebagai salah satu tokoh sejarah dalam peristiwa *Geger Pacinan* yang termasuk fakta sejarah atau *historis* yang kemudian mengalami transformasi dalam teks *HSK*. Adapun bentuk transformasinya, yaitu penceritaan tokoh Sunan Kuning dikemas sedemikian rupa dalam balutan kisah yang berlatar belakang cerita panji. Cerita panji sendiri merupakan cerita rakyat yang cenderung bukan sejarah atau dapat dikatakan sebagai cerita fiktif. Justru, dengan keberadaan fenomena tersebut menjadikan *HSK* unik dan menarik untuk dikaji dari perspektif historiografi. Hal itu dimaksudkan untuk dapat melihat secara lebih seksama berbagai keterkaitan atau relevansi antara *HSK* dan peristiwa *Geger Pecinan*.

Kajian ini menggunakan objek naskah *HSK* yang tersimpan dalam koleksi *Leiden University* (Anonim 1820). Adapun versi digital naskah *HSK* dapat diunduh melalui situs daring *Digital Collections Leiden University Libraries* dengan alamat laman: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/islandora/object/item:2022225#page/1/mode/1up>.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari metadata yang disediakan oleh *Leiden University*, diketahui bahwa naskah *HSK* terdiri atas 2 teks, yakni *Hikayat Susunan Kuning dalam Negeri Gagelang (HSK)* dan *Hikayat Sri Rama (HSR)*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Objek yang digunakan dalam kajian ini, yaitu *HSK*. Hikayat ini terdapat dalam katalog *Inventory Of The Oriental Manuscripts Of The Library Of The University Of Leiden* (Witkam, 1998). Katalog tersebut disusun oleh Jan Just Witkam yang merupakan profesor paleografi dan kodikologi dunia Islam di Universitas Leiden. Dalam katalog tersebut disebutkan bahwa dalam naskah *HSK* terdiri atas 2 teks, yakni *Hikayat Susunan Kuning dalam Negeri Gagelang* (*HSK*) dan fragmen atau bagian dari *Hikayat Sri Rama* (*HSR*). Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari katalog tersebut, diketahui bahwa naskah *HSK* menggunakan kertas Eropa/Belanda. Selain itu, terdapat iluminasi dalam naskah tersebut. Kemudian, terdapat pula informasi yang terkait dengan penyalin naskah *HSK*, yaitu Ja'in Abdurrahman pada Zulkaidah 1235 H (1820 M), dengan catatan pembelajaran yang diberikan oleh Colonel Jan David van Schelle (1782 – 1825 M).

Sejauh penelusuran yang telah penulis lakukan, sampai dengan artikel ini dibuat belum ditemukan kajian terkait dengan *HSK*. Namun, terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan peristiwa sejarah *Geger Pecinan* yang secara otomatis di dalamnya melibatkan sosok Sunan Kuning dan aktivitas peperangan yang dilakukan pada masanya. Adapun penelitian mengenai *Geger Pecinan* dan sosok Sunan Kuning tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, buku yang berjudul *Geger Pacinan 1740 – 1743 : Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Buku ini ditulis oleh Daradjadi salah seorang sejarawan yang berasal dari Solo. Beliau lahir sebagai KRMH Daradjadi Gondodiprodjo dalam keluarga bangsawan Mangkunegaran Surakarta. Buku ini berisi tentang pengenalan Sunan Kuning dan perang yang disebut dengan *Geger Pacinan*. Penyusunan buku ini berdasarkan berbagai sumber, seperti buku, koran, majalah, hingga *babad*. Dalam buku tersebut diungkap pula bahwa keberadaan makam Sunan Kuning di Semarang. Ternyata, kemungkinan besar makam tersebut adalah makam anak buah Sunan Kuning. Hal ini dikuatkan oleh catatan sejarah menjelaskan bahwa Sunan Kuning dibuang ke Sri Lanka dan wafat di sana. Selain itu, didasarkan pula pada keterangan dalam *Babad Pecinan* yang mengisahkan bahwa anak buah Sunan Kuning yang tertangkap dan kemudian dihukum mati di Semarang. Dengan demikian, keterangan tersebut semakin menguatkan bahwa makam di Semarang itu bukanlah makam Sunan Kuning, melainkan makam anak buahnya Sunan Kuning. Kajian yang dilakukan oleh Daradjadi membahas mulai dari awal perjalanan Sunan Kuning hingga ia wafat serta peperangannya yang terakhir. Dengan kata lain, kajian Daradjadi lebih menyoroti tentang aspek sejarah Sunan Kuning dan *Geger Pacinan* (Daradjadi 2017).

Kedua, artikel yang berjudul *Permukiman Tionghoa di Surakarta pada Tahun 1900 – 1940*. Artikel ini ditulis oleh Sri Sukirni pada tahun 2017. Artikel ini ditujukan kepada Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana. Artikel ini berasal dari skripsi yang ia buat dengan judul yang sama. Isi dalam artikel tersebut berupa awal mula orang Tionghoa datang, kehidupan, dan pekerjaan mereka, serta peristiwa *Geger Pacinan* hingga permukiman yang menjadi tempat tinggal mereka (Sukirni 2017).

Ketiga, artikel yang berjudul *The Crisis of 1740-1 in Java: The Javanese, Chinese, Madurese and Dutch, and the Fall of the Court of Kartasura*. Artikel ini ditulis oleh M. C. Ricklefs pada tahun 1983. Artikel tersebut terbit pada *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* yang merupakan salah satu jurnal humaniora dan sosial terkemuka di Asia Tenggara. Artikel tersebut berisi tentang perselisihan Jawa, Cina, dan Madura yang mengakibatkan runtuhnya kerajaan Kartasura. Dalam artikel tersebut diceritakan secara kronologis dari awal hingga akhir keruntuhan kerajaan Kartasura. Kemudian, pada bagian akhir artikel terdapat kritik atau pendapat dari penulis mengenai peristiwa tersebut (Ricklefs 1983).

Keempat, artikel yang berjudul *How Strangers became Kings: Javanese-Dutch Relations in Java 1600 – 1800*. Artikel tersebut ditulis oleh Kwee Hui Kian pada tahun 2008 dan terbit di *Jurnal Indonesia and the Malay World*. Artikel tersebut membahas mengenai bagaimana orang asing bisa menjadi raja. Dalam artikel itu diceritakan secara kronologis mengenai raja-raja yang saling

memperebutkan kekuasaan. Kemudian, diceritakan pula tentang raja Jawa yang meminta bantuan Cina dan ada pula yang meminta bantuan kompeni (Kian 2008).

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode sejarah. Metode sejarah ialah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah (Kuntowijoyo 2003, xix). Dengan penggunaan ilmu-ilmu sosial, sejarawan mempunyai kemampuan menerangkan dengan lebih jelas, sekalipun kadang-kadang harus terikat pada modal teoritisnya (Kuntowijoyo 2003).

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan biografi yang lebih menekankan pada pengalaman pribadi, proses “menjadi”, dan karakter seorang tokoh. Biografi atau catatan tentang hidup seseorang itu menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Dengan biografi, dapat dipahami pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, dan lingkungan sosial-politiknya (Abrar 2010; Kuntowijoyo 2003).

Adapun metode penelitian sejarah yang digunakan dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, heuristik yakni kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Adapun sumber-sumber sejarah tersebut dapat ditemukan di perpustakaan, arsip, museum, dan lain sebagainya (Wirajaya 2019, 27–28).

Kedua, kritik yakni sebuah kegiatan pengujian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas atas data yang telah didapatkan. Dengan demikian, aktivitas kritik ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik eksternal dan kritik internal (Wirajaya 2019). Kritik eksternal dilakukan dengan cara melakukan pengujian atau verifikasi terhadap aspek-aspek di luar sumber sejarah. Adapun kritik internal dilakukan dengan cara kesaksian (*testimony*). Artinya, hal ini lebih menekankan pada aspek dalam atau aspek imanennya (Wirajaya 2019).

Ketiga, historiografi yang merupakan penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungan, membuat formulasi serta presentasi hasil-hasilnya, sehingga akan menggambarkan operasi-operasi sintesis yang menuntun dari kritik dokumen kepada penulisan teks yang sesungguhnya (Wirajaya 2019). Tahap-tahap yang dilakukan dalam historiografi, yaitu penafsiran (interpretasi), penjelasan (eksplanasi), dan penyajian (ekspose).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Teks HSK

Dari beberapa penjabaran sebelumnya, penulis akan memaparkan deskripsi naskah HSK sebagai berikut.

1. Judul : *Hikayat Susunan Kuning dalam Negeri Gagelang*

Naskah HSK merupakan salah satu teks yang terdapat dalam naskah yang diberi judul [*Collective volume with texts in Malay*]. Hal ini sesuai dengan keterangan dalam metadata naskah tersebut.

2. Nomor Naskah : Or. 1755

Nomor inventarisasi naskah *HSK* adalah Or. 1755.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Hal ini tidak dicantumkan dalam metadata, tetapi dapat diketahui melalui pengamatan terhadap naskah yang menampilkan ciri kepemilikan, yaitu stempel yang menandakan bahwa naskah tersebut milik Perpustakaan Universitas Leiden.



Gambar 1. Stempel dalam naskah *Hikayat Susunan Kuning dalam Negeri Gagelang*

Gambar tersebut merupakan stempel yang tulisannya merupakan kepanjangan dari *Bibliotheca Academiae Lugduno-Batavae* yang artinya Perpustakaan Universitas Leiden Belanda.

4. Keadaan Naskah

Secara keseluruhan, keadaan naskah *HSK* adalah baik, masih utuh dan lengkap. Tidak terdapat lembaran naskah yang hilang atau rusak. Selain itu, tulisan masih terbaca dengan jelas. Tinta yang digunakan yakni dominan hitam, tetapi ada beberapa yang menggunakan tinta merah.

5. Ukuran Naskah

Naskah ini memiliki ukuran halaman 31,5 cm x 20 cm.

6. Tebal Naskah

Ketebalan naskah keseluruhan adalah 82 halaman. Namun, halaman yang ditulisi terdapat 76 halaman. Untuk naskah *HSK* sendiri memiliki ketebalan naskah 63 halaman.

7. Jumlah Baris Pada Setiap Halaman Naskah

Jumlah baris yang terdapat pada setiap halaman naskah *HSK* berbeda-beda. Halaman pertama memiliki 6 baris. Kemudian, halaman berikutnya berbeda-beda, ada yang 9 baris, 10 baris, hingga 11 baris.

8. Huruf, Aksara, dan Tulisan

a. Jenis tulisan

Jenis tulisan yang dipakai adalah Arab – Melayu.

b. Ukuran huruf

Ukuran huruf yang dipakai pada naskah *HSK* relatif berukuran sedang (medium).

c. Keadaan tulisan

Keadaan tulisan pada naskah *HSK* cukup baik dan terbaca jelas. Namun, terdapat kata-kata perbaikan yang dilakukan oleh penyalin.

d. Jarak antarbaris

Jarak antarbaris pada naskah *HSK* tergolong berbeda-beda. Pada halaman awal memiliki jarak kurang lebih 0,5 cm. Sementara, pada halaman berikutnya juga bervariasi mulai dari 1 cm hingga 2 cm.

e. Goresan pena

Goresan pena dalam naskah *HSK* termasuk standar karena tidak terlalu tebal maupun tipis.

f. Warna tinta

Warna tinta yang digunakan dalam naskah *HSK* adalah tinta warna hitam dan merah. Tinta warna merah biasanya digunakan pada kata hubung, seperti *syahdan*, *dan*, *adapun*, dan *lainnya*.

9. Bahan Naskah

Bahan naskah adalah kertas Belanda. Hal ini diketahui berdasarkan metadata yang tercantum. Adapun kertas naskah sudah berwarna kecokelat-cokelatan dan terdapat bekas noda air.

10. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah *HSK* adalah bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Bahasa Melayu lebih mendominasi karena bahasa Jawa hanya digunakan untuk penulisan kata-kata tertentu.

11. Bentuk Naskah

Naskah *HSK* merupakan naskah yang berbentuk prosa atau hikayat.

12. Identitas Penyusun Naskah, Nama, dan Penyalin

Dari metadata yang ada, naskah *HSK* disalin oleh Ja'in Abdurrahman, dengan catatan belajar oleh Kolonel Jan David van Schelle pada Zulkaidah 1235 H (1820 M).

13. Bagian Buku

- Bahan/alas : Kertas
- Cap kertas/watermark : -
- Warna tinta : Hitam dan Merah
- Kondisi : Baik
- Σ Halaman yang ditulis : 76
- Σ Lembar pelindung : 6
- Σ Kuras/susunan kuras :-
- Cara Penggarisan : *Blind rules*
- Kolom : 1
- Penomoran Halaman : -

14. Tulisan

- Aksara : Arab – Melayu
- Tanda koreksi : Ada
- Pungtuasi : Ada
- Rubrikasi : -
- Hiasan huruf : -
- Iluminasi : Ada pada bagian awal dan akhir
- Ilustrasi : -

15. Cara Memperoleh Naskah

Naskah diunduh melalui alamat situs <http://hdl.handle.net/1887.1/item:2022225> atau <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/islandora/object/item:2022225#page/1/mode/1up>

4.2. Ikhtisar Teks HSK

Sebelum memasuki pembahasan, perlu diketahui isi yang terdapat dalam teks *HSK*. Adapun ikhtisar teks *HSK* adalah sebagai berikut. Pada bagian pendahuluan, dikisahkan oleh pengarang dengan memperkenalkan Susunan Kuning beserta istri dan anak-anaknya. Istrinya bernama tuan putri Ratu Majapahit dari negeri Darwati. Putranya bernama Bakarma Denta Jaya, sedangkan putrinya bernama Laila Dandam Hayali. Selanjutnya, diceritakan raja dari negeri Daha bernama Pakubuwono Jaya Negara yang hendak menyerang Gagelang. Kemudian, ia mengirim utusan yang membawa surat ke Gagelang. Dalam surat itu, dinyatakan bahwa Pakubuwono Jaya Negara akan menyerang Gagelang.

Pakubuwono Jaya Negara mulai berjalan menuju Gagelang beserta prajuritnya. Perjalanan itu pun ditempuhnya selama 13 bulan berjalan. Sesampainya di Gagelang, terjadilah peperangan di antara kedua raja besar itu. Pertempuran pun terjadi di tengah alun-alun Gagelang dengan sama-sama gagah dan berani. Peperangan tersebut berlangsung sekitar 40 hari 40 malam, dengan tiada satu pihak pun yang mengaku kalah atau berhasil dikalahkan. Lalu, pada hari ke-70, perang pun dihentikan sejenak atas kesepakatan kedua belah pihak. Setelah itu, kedua raja kembali masuk ke medan perang hingga matilah Maharaja Pakubuwono Jaya Negara. Kemudian, Maharaja Gagelang pun tampil sebagai pemenang dan menjadi tuan atas kerajaan Daha serta mengambil semua harta kekayaan yang tersimpan dalam gudang-gudang kerajaan Daha.

Maharaja Susunan Kuning hendak merajakan anaknya, Bakarma Denta Jaya sebagai ganti Maharaja Pakubuwono Jaya Negara dalam negeri Daha. Bakarma Denta Jaya pun hendak beristri, maka disuruh empat orang menteri kepercayaan Maharaja Gagelang pergi meminang tuan putri Sekanda Dewa ke negeri Tuban. Pinangan raja Daha pun diterima dengan baik oleh pihak negeri Tuban. Selanjutnya, diadakan perayaan sebagaimana istiadat raja-raja besar kawin.

Singkat cerita, tuan putri Sekanda Dewa pun hamil dan berputra Raden Emas Perbata Sari. Setelah berusia tujuh tahun, anak itu pun diajarkan mengaji. Apabila sudah khatam belajar mengaji, disuruhnya sang anak untuk belajar strategi berperang. Kemudian, Raden Emas Perbata Sari pun pergi berlayar untuk menemui guru strategi berperang.

Setelah menyelesaikan belajar tentang strategi berperang, Raden Emas Perbata Sari pulang ke kerajaan. Ia pun diberi gelar Pangeran Ratu Anom Anggelangga Adiningrat. Lalu, menjadi raja kecil yang memegang kerajaan di negeri Kuripan. Raden Emas Perbata Sari pun mulai bermusyawarah dan bermufakat untuk memperbaiki kota. Ia juga mempersiapkan kerajaannya jika ada musuh menyerang.

Kemudian, Ratu Anom Diyakarma diangkat menjadi Sultan Daha. Namun, pada tanggal lima belas bulan sapar, Raja Syah Persata Indah dari negeri Palanggam Cahaya menyerang Negeri Daha. Akan tetapi, raja Palanggam Cahaya mati terbunuh dalam peperangan tersebut. Lalu, harta orang Palanggam Cahaya pun diambil. Untuk mengatasi kekosongan kekuasaan, diangkatlah Kyai Temanggung Semi Aryawangsa sebagai raja pengganti di Palanggam Cahaya.

Kyai Temanggung Semi Aryawangsa memanggil Mangkubumi untuk berbicara perihal *kharajat* dan ahwal perang serta bagaimana kebajikan dalam pekerjaan. Kemudian Mangkubumi berbicara kepada segala menteri, hulubalang, pahlawan sekalian daripada hal ahwal bala tentara yang di dalam kota dan luar kota. Supaya beratur-aturan membawa surat uang gaji dan makanan dari kompeni. Setelah sudah, bermusyawarah masing-masing pekerjaan dan pegangannya yang demikian itu.

Tidak lama setelah itu, datang kabar dari negeri Dzamin Umbara yang disuruh pergi ke negeri Palanggam Cahaya. Ia meminta negeri Palanggam Cahaya dengan baik. Jika tidak diberi, maka akan diambil kerajaan dan rajanya dibunuh. Rajanya itu bernama Sultan Tirta Kesuma Naya Widana. Ia adalah raja empat ilmu, dunia ini sekalian, takluk seluruh tanah Jawa di bawah perintahnya. Tiada berapa lama ia menjadi raja dalam negeri itu, ada kira-kira tiga tahun lamanya, maka ia pun mati. Maka rusuhlah orang dalam negeri itu menangis. Demikianlah ikhtisar cerita yang dikisahkan dalam teks *HSK*.

4.3. Historiografi

Geger Pacinan tidak terjadi begitu saja dan banyak diawali dengan konflik-konflik dahulu. Berawal dari kedatangan Cina dan Belanda di Indonesia yang pada mulanya bertujuan untuk dagang, tetapi kemudian muncul keinginan Belanda untuk memonopoli perdagangan dan bahkan menguasai wilayah Nusantara. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan-kutipan sebagai berikut.

Cerita dimulai dengan pembantaian orang Cina di Batavia. Peristiwa itu terjadi pada 1740 – 1743 M. Hal ini disebabkan oleh kemunculan dua kekuasaan yang memiliki kepentingan yang sama, yaitu perdagangan, yakni antara Serikat Dagang Hindia Timur Belanda (VOC) dan Kerajaan Jawa Mataram (Ricklefs 1983, 268). Sebenarnya, keberadaan awal orang Tionghoa di Pulau Jawa adalah sebagai pedagang yang membawa porselen. Mereka datang menggunakan perahu kecil sehingga bergantung dengan angin musim. Ketika akan kembali, mereka harus menunggu angin Utara. Selama masa menunggu, sebagian dari mereka ada yang terpikat dengan perempuan-perempuan setempat. Pada akhirnya, mereka pun membentuk keluarga dan mulai terbentuklah permukiman orang-orang Tionghoa. Permukiman ini disebut dengan “Pecinan”, yang hidup berdampingan dengan rumah atau keraton penguasa pribumi (Rustopo 2007; Sukirni 2017).

Pada 1595, bangsa Eropa datang pertama kali ke Indonesia. Mereka berniat menguasai wilayah Indonesia, supaya menghindari persaingan mereka mendirikan VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pada tahun 1602 (Wijayakusuma 2005; Sukirni 2017).

Setelah pendirian VOC konflik pun mulai terjadi. Konflik terjadi antara kerajaan Mataram dengan Belanda. Banyak peristiwa dan ketegangan yang terjadi. Peristiwa tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

Peristiwa tersebut tidak terjadi begitu saja. Namun, ada peristiwa yang mendahuluinya. Belanda mendirikan pos perdagangan kecil, tetapi pos tersebut ditutup secara paksa oleh pemerintah Jawa setempat pada 1618. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya mengusir Belanda dari pangkalan baru oleh Sultan Agung. Pada masa Mataram dipimpin oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo merupakan hubungan awal antara Mataram dan VOC. Pada 1628, hubungan diplomatik antara Mataram dan VOC putus. Saat itu, Sultan Agung menyerang Surabaya, daerah yang ingin dikuasai oleh VOC (Kian 2008; Daradjadi 2017).

Ketegangan mulai mereda setelah Sultan Agung wafat pada tahun 1646. Pada 24 September 1646, terjadilah kesepakatan antara Mataram dan Kompeni. Pada tahun 1703, Raja yang memindahkan keraton ke Kartasura, yakni Amangkurat II wafat. Dia digantikan oleh putranya yang memiliki gelar Amangkurat III, atau Sunan Amangkurat Emas (Daradjadi 2017).

Sunan Amangkurat III bertikai dengan pamannya yang bernama Pangeran Puger. Pangeran Puger melarikan diri karena akan ditangkap oleh Amangkurat III. Ia lari ke Semarang dan meminta bantuan kompeni. Permintaannya disetujui oleh kompeni. Lalu, Pangeran Puger menobatkan diri sebagai raja dengan gelar Ingkang Sinuhun Pakubuwono I Senopati Ing Ngalaga Abdulrahman Sayidin Panatagama yang dilakukan pada tahun 1704 (Daradjadi 2017).

Pangeran Puger beserta bala tentaranya menyerbu Kartasura dengan bantuan Kompeni. Ia berhasil menduduki keraton dan Sunan Amangkurat III lari ke arah timur untuk bergabung dengan Untung Surapati. Namun, Untung Surapati terbunuh di Bangil pada tahun 1706, sedangkan putra-putranya lari ke Malang bersama Amangkurat III (Daradjadi 2017).

Kemudian, Amangkurat III mendapat tawaran dari Kompeni bahwa ia akan mendapatkan kekuasaan di sebagian Jawa. Ia pun terpikat pada tawaran tersebut. Akhirnya, pada tahun 1708 Amangkurat III menyerah pada Kompeni, tetapi Kompeni mengingkari janjinya. Amangkurat III dibuang di Ceylon atau Sri Lanka hingga hidupnya berakhir pada tahun 1734 (Daradjadi 2017).

Konflik berakhir dengan Amangkurat III menyerah pada kompeni. Selanjutnya, tahta kerajaan digantikan hingga Pakubuwono II bertahta. Banyak permasalahan yang dihadapi pula oleh Pakubowono II. Salah satu masalah besar terjadi yakni pembantaian orang Cina yang berimbas pula ke pemerintahannya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan-kutipan sebagai berikut.

Sultan Pakubuwono I memperoleh tahta kerajaan dengan membayar kepada Kompeni. Tahun 1719 ketika Pakubuwono I wafat, putranya yang bergelar Amangkurat IV menggantikannya (Kian 2008). Pada tahun 1726, Sunan Amangkurat IV mendapat penyakit yang misterius hingga ia wafat. Putranya yang bernama Pangeran Proboyoso dengan gelar Pakubuwono II berhak naik tahta menggantikan kedudukan ayahnya (Daradjadi 2017).

Selama menjadi raja, Sunan Pakubuwono II mengalami permasalahan sosial dan ekonomi. Selain itu, ia juga menghadapi masalah keutuhan wilayahnya di Jawa bagian timur. Pada tahun 1738, Cakraningrat yang merupakan bupati Madura sekaligus ipar Sunan Pakubuwono II menolak panggilan untuk menghadap ke Kartasura. Secara sepihak, Cakraningrat memperlebar kekuasaannya sampai mendekati Bali. Blambangan, suatu wilayah resmi dari Kartasura juga diduduki oleh Bupati Cakraningrat (Daradjadi 2017).

Pada awal Oktober 1740, 10.000 orang Cina terbunuh akibat pembantaian orang Cina di Batavia pecah. Pada 19 Oktober 1740, penguasa Kompeni mengetahui berita kerusuhan di Batavia. Pembantaian memberikan perubahan untuk penyelesaian beberapa konflik lain, seperti konflik antara kompeni dan Cina, antara Kompeni dan kerajaan Jawa, antara kerajaan Jawa dan

rakyatnya, antara kerajaan Jawa dan Cakraningrat IV dari Madura Barat, dan antara Cakraningrat dan Kompeni (Ricklefs, 1983; Daradjadi, 2017; Rustopo, 2007; Wijayakusuma, 2005).

Ketika permasalahan semakin rumit, Pakubuwono II ingin melepaskan diri dari Kompeni dan bergabung dengan Cina. Berbagai pendapat diajukan hingga akhirnya Pakubuwono II bergabung dengan Cina. Hal ini dibuktikan dengan kutipan-kutipan di bawah ini.

Operasi VOC di Jawa Tengah dan Jawa Timur tidak menguntungkan, banyak korupsi, dan tidak efisien. Sementara, Pakubuwono II memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari Kompeni. Krisis dan keinginan ini mengakibatkan raja Pakubuwono II membutuhkan pendapat dari para abdi dalem dan para penguasa untuk berkumpul serta bertukar pendapat. Dari pertemuan tersebut, muncul dua sikap utama, yakni 1) Mengakhiri hubungan Jawa-Belanda; dan 2) Bergabung dengan Cina mengusir orang Eropa (Ricklefs 1983; Rustopo 2007).

Pendapat yang menyarankan bahwa raja Pakubuwono II bergabung dengan Cina mendapat penolakan serius dari dua penguasa pesisir senior, yaitu Citrasoma dan Jayaningrat. Kedua penguasa pesisir senior tersebut menyatakan bahwa adalah suatu kebodohan jika bergabung dengan Cina. Namun, pandangan Jayaningrat tersebut ditentang oleh Raden Martapura yang memilih untuk melawan VOC dalam aliansi dengan Cina. Kedua argumen tersebut disampaikan kepada raja (Ricklefs 1983, 275).

Berdasarkan data kronik, diketahui bahwa Martapura menghubungi Pasukan Tiongkok untuk memberi tahu keinginan raja Pakubuwono II. Jika mereka berhasil berperang melawan Belanda, raja akan mendukung mereka. Sementara itu, Martapura juga menulis kepada Belanda bahwa ia memiliki otoritas kerajaan untuk menyerang Cina dan ia membutuhkan bantuan pasukan VOC. Jelas sudah bahwa sebenarnya pertempuran ini merupakan pertempuran palsu yang digunakan sebagai tipu muslihat antara Cina dan orang-orang Martapura, yakni pasukan VOC (Ricklefs 1983).

Kemudian, Natakusuma melaporkan kejadian ini kepada raja. Pakubuwono II memiliki tekad untuk memiliki konsensus yang mendukung perang sebelumnya. Raja tampaknya telah memutuskan untuk berusaha berteman dengan VOC dan Cina, sambil menunggu hasil perkembangan selanjutnya (Ricklefs 1983, 278).

Komitmen yang tidak dapat dibatalkan dalam perang Belanda-Cina merupakan awal dari perang Madura-Jawa. Pakubuwono II menjalankan kebijakan pro-Cina. Langkah Sunan dilakukan untuk menghimpun persatuan Jawa (Daradjadi 2017; Rustopo 2007).

Kebijakan pro-Cina tidak berlangsung lama. Pakubuwono II kembali mendukung Belanda. Kebijakan yang diambil Pakubuwono II menimbulkan kekecewaan terhadap orang Cina. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan-kutipan sebagai berikut.

Cakraningrat IV menawarkan bantuan militer kepada Belanda. Namun, dia mengajukan syarat bahwa ia akan dijadikan subjek VOC daripada Kartasura dan dia diberikan kebebasan di Jawa Timur. Belanda menyetujui syarat tersebut, tetapi menunda komitmen apa pun tentang Jawa Timur. Pasukan Cakraningrat pun bergerak menyapu Jawa Timur dan membunuh orang Cina, hingga bagian timur kerajaan jatuh ke orang Madura. Sekutu Cina dan pasukan Pakubuwono II runtuh di Semarang (Ricklefs 1983).

Pasukan Tionghoa tiba di Kartasura pada 1 Agustus 1741. Pakubuwono II mengambil sumpah kesetiaan para panglima perang. Siasat demi siasat pun disusun hingga garnisun Kompeni di Kartasura secara resmi menyerah kepada Mataram pada 10 Agustus 1741 (Daradjadi 2017).

Pada November 1741, terdapat 3.500 orang Cina dan 20.000 orang Jawa berada di sekitar benteng Semarang. Sementara itu, 3.400 lebih orang dari VOC dapat menghancurkan pengepungan tersebut. Sebagian besar tentara Jawa yang merupakan pasukan Pakubuwono melarikan diri saat pertempuran (Ricklefs 1983).

Pakubuwono II mulai terdesak karena perlawanannya dengan orang Cina ini mengalami kegagalan. Hal ini mengakibatkan sikap politik Pakubuwono II berbalik terhadap VOC. Pakubuwono II berusaha untuk memohon pengampunan VOC. Pakubuwono II kembali ke

kebijakan yang dahulu, yakni mencari dukungan VOC. Akan tetapi, VOC tidak sepenuhnya mempercayai seperti sebelumnya (Sukirni 2017, 6; Ricklefs 1983, 281).

Akibat adanya perubahan sikap Pakubuwono II, Cina menobatkan raja baru yang bernama Raden Mas Garendi atau Sunan Kuning. Kini, Sunan Kuning harus menghadapi dua musuh yakni Pakubuwono II dan Belanda. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan-kutipan di bawah ini.

Perubahan sikap Pakubuwono II menimbulkan kekecewaan terhadap orang Cina yang telah membantu melawan VOC. Akibatnya, pada awal tahun 1742, pemberontak menamai raja baru, yang bernama Raden Mas Garendi. Ia juga dikenal sebagai Sunan Kuning (Raja Kuning) yang berumur dua belas tahun. Ia merupakan cucu Amangkurat III, yang diasingkan pada 1708 (Sukirni 2017, 6; Ricklefs 1983, 281).

Setelah penobatan, Sunan Kuning berziarah ke makam Raden Patah di Demak. Desa Gubuk di dekat Purwodadi (wilayah Grobogan) dijadikan pusat pemerintahan sementara. Sunan Kuning menyadari ada dua musuh yang dihadapi, yakni Pakubuwono II dan kompeni (Daradjadi 2017; Rustopo 2007).

Sunan Kuning pun mulai melakukan penyerangan-penyerangan terhadap lawan. Dalam kutipan teks *HSK*, penyerangan diawali oleh Pakubuwono II dengan mengirimkan surat kepada Sunan Kuning sebagai pemberitahuan bahwa ia akan menyerangnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

“Alkisah maka tersebutlah perkataan maharaja/ di negeri Daha bernama Pakubuwana/ Jaya Nagara. Ia hendak menyerang negeri/ Gagelang. Konon terlalu besar kerajaanya negeri/ itu. Kepingin melihat gagah beraninya/ Susunan Kuning dan iapun menyuru(h) seorang/ utusan membawa surat sama-sama. Dua orang mentri/ satu namanya di Digara alam dan satu namanya Gardua/ alam. Setelah berapa lamanya berjalan maka sampailah/ ke negeri Gagelang utusan tiga orang itu. Dan/ setelah dilihat orang Gagelang, orang tiga itu datang// maka penunggu pintu itu berlari-lari memberi tahu/ itu kepada rajannya. Setelah itu, “Hai perdana mentri/ pergilah engkau, tanyakan apa kehendaknya orang itu./ Tiga orang datang bukan sembarang-barang. Orang itu priayi/ juga rasanya dan sudah duduk di balai ruang.”/ Setelah sudah ia bertanya maka perdana mentri/ memberi tahu kembali rajanya. Maka dipersembahkan/ segala kata ini patik tiga orang ini dititahkan/ yang dipertuan membawa surat dari negeri/ Daha ke negeri Gagelang. Dan setelah itu maka dibukanya/ surat itu dihadapan segala mentri hulu balang pahlawan/ sekalian. Demikianlah bunyinya bahwa ini surat daripada maharaja// Daha yang bernama Pakubuwana Jaya Nagara datang/ kepada Susunan Kuning Maharaja Gagelang dan *eling-eling/ andika* di dalam tujuh hari lagi aku/ datang menyerang negeri mu dengan segala bala tentara ku/ yang tiada dapat dibilangkan banyaknya. Demikianlah/ bunyi dalam suratnya (Abdurrahman 1820, 6–8).”

Dalam kutipan tersebut nama-nama tokoh lain menggunakan azas yang disamarkan. Oleh karena itu, nama-nama tokoh lain tidak sama dengan yang ada dalam sejarah. Berdasarkan sejarah, Sunan Kuning yang hendak menyerang Pakubuwono II. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Sunan Kuning bersama para panglimanya memutuskan untuk melakukan serangan ke Kartasura melalui jalur barat, yaitu menuju Salatiga melalui Ungaran. Pukulan genderang perang dan bunyi musik perkusi Tionghoa yang gemuruh mengiringi laskar Sunan Kuning meninggalkan markasnya (Daradjadi 2017; Rustopo 2007).

Kutipan dalam teks *HSK* dan kutipan menurut hasil penelitian sejarah memang berbeda dalam segi siapa dahulu yang menyerang. Namun, peristiwa di antara keduanya memiliki kesamaan peristiwa. Seperti di kutipan selanjutnya berikut ini.

“Alkisah maka di certerakan oleh orang yang/ empunya certera tatkala maharaja Pakubuwana/ berjalan ada kira-kira tiga belas bulan ia berjalan/ menyerang negeri Gagelang. Maka ia pun berhenti ada/ kira kira lagi empat belas hari sampai kesana/ ke negeri Gagelang itu berhentikan lelah capainya/ maka minum bersuka-sukaan siang dan

malam. Setelah suda maka/ terdengarlah urat orang maharaja hendak menyerang. Maka/ ia pun harkatlah mengisi segala meriam diatas/ kota dan hampunkan segala bumi bahtera karan/ kita ini hendak diserang dan musuh itu telah/ dekat. Setelah itu maka berbunyiilah genderang peperangan// daripada kedua pihak dan masuklah ia ke medan/ tempat perangan keduanya raja-raja besar lagi sama-sama/ gagah dan berani lagi sakti. Maka masuklah raja/ keduanya berhadapan sama-sama di tengah alun-alun./ Maka berkatalah maharaja Susunan Kuning “Hai jawa/ supaya matimu itu jangan tiada bernama./ Maka syahut maharaja Pakubuwana “Aku ini orang di Daha datang kemari ini hendak mengambil kepala mu/ hai celaka setelah suda”. Maka berbunyiilah genderang perangan/ maka berkepunglah segala bala tentaranya besar dan/ kecil beramuk amuk masing masing menyerbukan dirinya dan meriam dan bedil dan rentaka// dan pistol dan pamurak dan lain-lain. Dari itu/ jangan dikata lagi mejadi gelap seperti malam/ sebab kebanyakan asap meriam dan bedil. Tiadalah kedengaran satu apa hanya suara senjata juga/ yang kedengaran kemaruncung dengan suara kuda/ dan gajah (Abdurrahman 1820, 13–15).”

Kutipan tersebut seiring dengan peristiwa yang terdapat dalam sejarah. Akan tetapi, memiliki perbedaan dalam tokohnya. Persamaan keduanya, yakni sama sama berjalan menuju tempat peperangan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan-kutipan berikut ini.

Pada 30 Juni 1742, bala tentara Sunan Kuning memasuki Kartasura. Kapitan Sepanjang bertindak sebagai komandan pasukan pendudukan. Martapuro dan mangunoneng bertindak sebagai pengawal Sunan Kuning sewaktu di Banyudono. Mangunoneng menulis surat kepada pimpinan pasukan Kartasura agar menyerah, tetapi tidak mendapat tanggapan. Pasukan sepanjang bergerak maju tanpa hambatan yang berarti. Kapitan Sepanjang memimpin pasukan menuju alun-alun Kartasura (Daradjadi 2017).

Melihat hal tersebut, serdadu diperintahkan masuk ke dalam dan menutup pintu. Sunan Pakubuwono II beserta semua kerabat dan punggawa menuju pintu keraton yang terletak di belakang. Di Sitinggil sudah mulai terdengar riuhnya bunyi bedil pasukan Raden Mas Garendi. Di luar gerbang belakang sudah menunggu para prajurit Tionghoa. Mereka menembaki orang-orang yang keluar dari gerbang keraton. Dengan peristiwa itu, raja Mataram telah kehilangan karatonnya. Rombongan Sunan Pakubuwono II berjalan ke arah timur. Mulai 1 Juli 1742, Sunan Amangkurat V resmi bertakhta di Keraton Kartasura yang merupakan ibu kota Mataram (Daradjadi 2017).

Setelah peperangan tersebut, para pemberontak mengumpulkan bupati agar bergabung dengan Sunan Kuning. Sedangkan Pakubuwono II memohon bantuan militer dari kompeni. Dibuktikan dengan adanya kutipan-kutipan berikut.

Pemberontak sekarang memiliki kekuatan yang tidak dapat diabaikan. Kekuatan tersebut dimanfaatkan oleh Mangunoneng untuk menarik para bupati agar bergabung dengan Sunan Kuning. Salah satu di antaranya adalah Mas Brahim yang memilih bergabung dengan Sunan Kuning (Daradjadi 2017).

Mas Brahim adalah putra Untung Surapati yang merupakan serdadu Kompeni asal Bali yang memberontak. Setelah Untung Surapati wafat, Mas Brahim melanjutkan perjuangan ayahnya. Sewaktu orang-orang Tionghoa bersekutu dengan Sunan Pakubuwono II untuk melawan VOC, Mas Brahim menghubungi pemimpin Tionghoa. Mereka berjanji untuk saling membantu dalam melawan VOC. Solidaritas ini tetap berlanjut hingga Kapitan Sepanjang bergabung dengan Sunan Kuning. Pada September 1742, Mas Brahim meninggal karena sakit. Ia digantikan putranya yang bernama Raden Arya Wiranegara (Daradjadi 2017).

Pasukan Cina yang memilih untuk mendukung Sunan Kuning mengakibatkan Pakubuwono II memohon bantuan militer Kompeni terhadap serangan Cina, Madura dan berbagai pangeran Mataram. VOC memanfaatkan hal tersebut dengan memeras konsesi dari Pakubuwono II yang sedang dalam keputusasaannya (Sukirni 2017, 6; Kian 2008, 298).

Madura belum sepenuhnya mendukung Sunan Kuning. Terkadang ia masih di pihak VOC karena ia memiliki tujuan untuk memerdekakan diri dari Mataram. Gerakan-gerakan yang

dilakukan Cakraningrat IV sering menyulitkan VOC. VOC sendiri tetap akan mempertahankan keberadaan Mataram. Hal ini seiring dengan kutipan-kutipan sebagai berikut.

Gerakan-gerakan yang dilakukan Cakraningrat IV sering menyulitkan VOC. Verijsel berencana menyerang Kartasura dari arah Salatiga. Verijsel meminta Cakraningrat IV menyiapkan pasukannya karena kemungkinan Sunan Kuning akan lari ke arah Jawa Timur bergabung dengan Arya Wiranegara, cucu Untung Surapati. Pasukan Madura diminta untuk berjaga-jaga di wilayah yang telah mereka kuasai. Mereka harus menahan semua Laskar Kartasura yang memasuki wilayah pasukan Madura. Cakraningrat IV menafsirkan bahwa permintaan VOC ini memberikan kewenangan kepada Madura untuk menyerang Kartasura dari arah timur (Daradjadi 2017).

Pasukan Kartasura mendengar desas-desus bahwa tentara Cakraningrat IV telah berhasil menyeberang Kali Bengawan. Mereka langsung menarik pasukannya untuk melindungi raja mereka, yaitu Sunan Kuning. Kartasura harus menghadapi serangan yang dilakukan oleh tiga kekuatan militer yang ingin mengusir Raden Mas Garendi dari tahta Keraton Kartasura (Daradjadi 2017).

Namun, keuntungan yang diinginkan ketiganya berbeda. Pakubuwono II ingin menduduki tahtanya lagi, Kompeni ingin mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari kekisruhan yang melanda Mataram, dan Cakraningrat IV ingin merdeka dari kekuasaan Mataram. Cakraningrat IV juga ingin membangun suatu tentara yang kuat agar Kompeni tidak lagi memperlakukan Bupati Madura secara sewenang-wenang (Daradjadi 2017).

Pasukan Madura berhasil menduduki keraton pada 26 November 1742. Pasukan Cakraningrat IV melarang Pakubuwono II menuju keraton dan memaksanya untuk kembali mundur. Namun, VOC berpendapat bahwa keberadaan Mataram harus tetap dipertahankan dan tahta Kartasura harus dikembalikan kepada Sunan Pakubuwono II (Daradjadi 2017).

Pada awalnya, Cakraningrat IV tidak ingin menyerahkan Kartasura. Namun, pada akhirnya ia menyerahkan keraton kepada Pakubuwono II. Pada saat tersebut Cakraningrat IV telah berhasil mengusir Sunan Kuning dari keraton Kartasura. Akibatnya, Sunan Kuning pun melakukan perlawanan kembali. Sayangnya, perlawanan tersebut tidak membuahkan hasil karena bantuan kompeni telah datang. Peristiwa tersebut ditunjukkan dengan kutipan-kutipan di bawah ini.

Verijsel segera mengirim surat kepada Bupati Cakraningrat IV. Setelah membaca surat tersebut Cakraningrat IV marah dan sampai kapan pun tidak akan menyerahkan Kartasura kepada Sunan Pakubuwono II. Secara tidak terduga, Cakraningrat IV berubah pikiran. Ia menyerahkan keraton dan memulangkan pasukannya. Sunan Pakubuwono II mengucapkan terima kasih atas jasa Cakraningrat IV yang telah berhasil membebaskan Kartasura dari kekuasaan Sunan Kuning (Daradjadi 2017).

Sunan Kuning dan laskarnya sudah diusir dari keraton Kartasura. Namun, bukan berarti pemberontakan sudah ditumpas secara tuntas. Pasukan Raden Mas Garendi kemudian melakukan serangan balik ke keraton Kartasura. Serangan yang dipimpin Pangeran Sambernyawa tersebut tidak dapat menembus pertahanan Kompeni di Keraton. Kontak senjata kembali terjadi. Para pemberontak berhasil menahan serangan tentara Kartasura dan Kompeni. Laskar Sunan Kuning berhasil mendekati keraton, lalu berhasil membunuh pos kompeni yang terletak di belakang Paseban Keraton (Daradjadi 2017).

Bantuan yang telah lama dinantikan tiba. Semarang telah mengirim amunisi dan tambahan pasukan. Akhirnya setelah mengalami pukulan yang bertubi-tubi dari pihak Kartasura, pasukan Sunan Kuning mundur kembali ke markasnya (Daradjadi 2017).

Kompeni mengirimkan surat agar Sunan Kuning menyerah. Sunan Kuning menolak untuk menyerah dan tidak akan mengkhianati perjuangan yang telah dilakukan. Pasukan Sunan Kuning terus diserang hingga jumlahnya sangat sedikit. Mereka terus berjalan menuju arah timur dan bergabung dengan pasukan keturunan Untung Surapati. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan-kutipan sebagai berikut.

Pada 3 Juni 1743, Kompeni mengirim ekspedisi militer. Pasukan di bawah komando Kapten Von Hohendorff. Von Hohendorff mengirim surat kepada Sunan Kuning dan bupati pemberontak untuk menyerah. Ia juga menawarkan sebagian wilayah Mataram dipimpin oleh Sunan Kuning asalkan Sunan Kuning memisahkan diri dari laskar Tionghoa. Sunan Kuning menjawab surat tersebut dengan tegas bahwa ia tidak akan menyerah dan tidak akan mengkhianati perjuangan mereka (Daradjadi 2017).

Setelah pasukan VOC melakukan konsolidasi, mereka menyerang markas Sunan Kuning dari segala penjuru. Sunan Kuning dengan kawalan laskar Tionghoa di bawah Kapitan Sepanjang bergerak ke arah timur menuju desa Nguter, terus ke Keduwang dekat Wonogiri (Daradjadi 2017).

Setibanya di Keduwang, Sunan Kuning dan Sepanjang langsung membangun perkemahan. Jumlah laskar Sunan Kuning sudah sangat menipis. Datanglah Pangeran Sambernyawa bertemu dengan Pangeran Buminoto ke markas Sunan Kuning. Sunan Kuning dan Kapitan Sepanjang terus berjalan menuju timur. Pada September 1743, Sunan Kuning beserta Kapitan Sepanjang lolos dari kepungan Kompeni dan bergabung dengan para keturunan Untung Surapati (Daradjadi 2017).

Akhirnya, Sunan Kuning kembali berunding dengan Kompeni. Perundingan tersebut membuat Sunan Kuning ditangkap hingga dibuang ke Sri Lanka. Perjuangan Sunan Kuning dilanjutkan oleh Kapitan Sepanjang yang terus berjalan menuju timur. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan-kutipan di bawah ini.

Dalam suatu pertempuran, Sunan Kuning terpisah dari kawalan Kapitan Sepanjang. Ia kehilangan dua penglima kepercayaan. Para petinggi Kompeni mengundang Sunan Kuning datang ke meja perundingan. Sunan Kuning pun mendatangi meja perundingan, tetapi ia kemudian ditangkap dan ditahan beberapa hari di Surabaya. Setelah itu, Sunan Kuning dan pengikutnya di bawa ke Semarang. Prajurit Sunan Kuning dieksekusi di sana, sedangkan Sunan Kuning dibawa ke Batavia dan dibuang ke Sri Lanka hingga meninggal di tempat pembuangan (Daradjadi 2017).

Setelah berpisah dengan Sunan Kuning, Kapitan Sepanjang terus berjalan ke timur menuju Blambangan dan menyerang pos-pos VOC di sepanjang jalan. Beberapa kali ia hampir tertangkap oleh Kompeni namun berhasil meloloskan diri. Kapitan Sepanjang tidak pernah menyerah atau tertangkap oleh serdadu VOC (Daradjadi 2017).

Setelah Sunan Kuning dibuang, Kompeni mulai menyusun perjanjian baru dengan Pakubuwono II tentang pembagian wilayah dan pajak. Perjanjian tersebut merupakan pertanda berakhirnya perang. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan-kutipan sebagai berikut.

Kompeni mulai merancang perjanjian baru dengan Pakubuwono II. Rancangan perjanjian itu memuat ketentuan tentang seberapa besar wilayah yang disisakan untuk Sunan Pakubuwono II. Madura, Sidayu, Surabaya, Rembang, dan Jepara akan dikuasai Kompeni. Selain itu, Pakubuwono II juga harus menyerahkan 600 rod di sepanjang garis pantai. Sunan juga diharuskan menyerahkan semua gerbang cukai kepada VOC, termasuk hak pemungutan pajak sarang burung, pajak tembakau, dan pajak perdagangan di Bengawan Solo (Daradjadi 2017).

Sebagai kompensasi atas peralihan hak pajak itu, Kompeni memberikan ganti rugi sebesar 9.000 real kepada Sunan Pakubuwono II, dan 2.000 real untuk putra mahkota. Pada September 1743, Verijsel datang ke Kartasura dengan membawa kontrak tersebut (Daradjadi 2017).

Peristiwa itu menandai berakhirnya kemelut yang dimulai dari perlawanan orang Tionghoa terhadap VOC. Perang tersebut merupakan perang terbesar yang pernah dialami VOC. Sunan Pakubuwono II melakukan sebanyak 48 pertempuran besar selama perang berlangsung. Perjanjian tahun 1743 merupakan awal runtuhnya Kerajaan Mataram (Daradjadi 2017).

Pada bagian akhir teks *HSK*, terbentuklah negeri baru dan dipimpin oleh raja yang gagah perkasa, namun setelah tiga tahun raja pun mati. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut.

“Syahdan air dari negeri/ Zamin Umbara itu namanya dan nama rajanya itu/ sri paduka maharaja Sultan Tirta Kesuma Naya Widana./ Dan ialah raja empat ilmu

dunia ini sekalian takluk// seluruh tana jawa dibawah perintahnya. Dan sekalian raja-raja menghantarkan/ sama dia sari-sari tahan. Sebab daripada sakti dan gagah lagi perkasa dan/ tahu hikmat tipu berperang. Dan banyak rangitnya tiada dapat/ lagi akan banyak demikian itu berapa lama itu ia pun/ menjadi raja dalam negeri itu ada kira-kira tiga tahun/ lamanya maka ia pun mati. Maka rusuhlah orang dalam/ negeri itu menangis berkecil tuah muda tiada/ kedengaran satu apa hanyalah suara orang juga yang kedengaran/ bunyi ratak orang menangis berbagai-bagai suaranya.// (Abdurrahman 1820, 61–62)”

Dalam sejarah memiliki peristiwa yang sama dengan kutipan teks *HSK* di atas, yakni didirikannya keraton baru di Desa Sala. Namun, pada tahun 1749 Pakubuwono II wafat. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini.

Keraton Kartasura tidak pernah dibangun kembali setelah hancur diserbu oleh Sunan Kuning beserta laskar Tionghoa. Sunan Pakubuwono II mendirikan keraton baru di Desa Sala yang terletak 10 kilometer sebelah timur Kartasura. Sejak itu, Mataram berpusat di Desa Sala yang berubah nama menjadi Surakarta Hadiningrat. Pakubuwono II wafat pada tahun 1749. Ia dimakamkan di makam raja-raja Mataram di Imogiri, Yogyakarta (Daradjadi 2017).

Dengan demikian, berakhirilah perang yang akrab disebut dengan *Geger Pacinan* yang merupakan perang terbesar yang pernah dialami VOC. Perang tersebut juga melibatkan banyak pihak dan mengakibatkan hancurnya keraton Kartasura. Akibat kehancuran tersebut, didirikan kerajaan baru di Surakarta.

4.4. Relevansi Teks *HSK* dengan Sejarah *Geger Pacinan*

Sunan Kuning merupakan salah satu tokoh dalam *Geger Pacinan*. Perang yang berawal dari tahun 1690 sampai akhir 1743 itu berlangsung di sepanjang Pulau Jawa. Perang tersebut melibatkan Belanda, Cina, serta kerajaan-kerajaan di Jawa.

Dalam teks *HSK*, tidak diceritakan secara jelas dan tegas bahwa sosok Susunan Kuning dalam teks *HSK* adalah sosok Sunan Kuning yang sama dalam peristiwa *Geger Pacinan*. Karena dalam teks *HSK*, sosok Susunan Kuning disamakan dengan latar belakang cerita Panji. Hal ini terlihat melalui kutipan sebagai berikut.

“Bermula ada satu cerita/ orang dahulu kala bernama/ Maharaja Susunan Kuning dalam Negeri Gagelang terlalu amat/ besar kerajaannya. Dan gagah beraninya/ tiada siapa yang berani lawan// pada zaman itu. Karena ia terlalu sakti sekali/ dan banyak raja dibawah perintahnya yang takluk/ sama dia (Abdurrahman 1820)”.

Hal ini dapat dipahami karena cerita Panji merupakan salah satu genre cerita kepahlawanan di Tanah Jawa, khususnya daerah Jawa Timur. Asumsinya adalah bahwa teks *HSK* menceritakan bahwa Sunan Kuning merupakan sosok pahlawan dalam *Geger Pacinan* Kartasura. Karena di dalam perang tersebut, ia dengan gigih melawan Belanda dan Pakubuwono II. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Pada 3 Juni 1743, Kompeni mengirim ekspedisi militer. Pasukan di bawah komando Kapten Von Hohendorff. Von Hohendorff mengirim surat kepada Sunan Kuning dan bupati pemberontak untuk menyerah. Ia juga menawarkan sebagian wilayah Mataram dipimpin oleh Sunan Kuning asalkan Sunan Kuning memisahkan diri dari laskar Tionghoa. Sunan Kuning menjawab surat tersebut dengan tegas bahwa ia tidak akan menyerah dan tidak akan mengkhianati perjuangan mereka (Daradjadi 2017).”

Selain itu, di dalam Naskah *HSK* terdapat catatan pembelajaran oleh Colonel Jan David Van Schelle yang merupakan gubernur Belanda pada tahun 1821-1825. Tentu saja, hal tersebut menjadikan salah satu faktor penyebab cerita *HSK* berbeda dengan konteks sejarah yang sebenarnya. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui relevansi antara teks *HSK* dengan *Geger Pacinan* perlu dipahami terlebih dahulu bahwa hakikat karya sastra adalah kombinasi antara fakta

dan imajinasi. Dengan demikian, perlu kepekaan, kejelian, dan ketelitian dalam mengamati setiap fenomena sastra yang terdapat dalam *HSK* (Wirajaya 2007). Seperti yang diketahui bahwa Sunan Kuning merupakan tokoh yang benar ada dalam sejarah, sedangkan cerita dalam *HSK* telah dibumbui dengan cerita Panji. Cerita Panji merupakan cerita lokal dari Jawa yang tokoh-tokoh di dalamnya tidak benar-benar ada, sehingga di dalam teks *HSK* terdapat kombinasi antara fakta dan imajinasi karena terdapat tokoh nyata dan tokoh fiksi.

Dalam teks *HSK*, disebutkan bahwa raja negeri Daha bernama Pakubuwono Jaya Negara terbunuh kemudian Susunan Kuning merajakan anaknya sebagai ganti. Kutipan teks tersebut adalah sebagai berikut.

“Maka tiada berapa lama lagi antaranya// berperang itu maka matilah maharaja Paku/ Buwana Jaya Negara dan sorak orang pun/ terlalu gemuru bunyinya seperti gunung roboh./ Setelah rajanya suda mati maka segala/ hulu balang pahlawan dan menteri-menteri demang temanggung/ dan rengit sekalian habis berhamburan/ masing-masing membawa dirinya cari kehidupannya/ tetap orang yang mati terlalu banyak/ ada yang luka, ada yang pata, ada yang hilang/ kepalanya ada yang kotong, kakinya ada yang/ patah tangannya, ada yang hidup ditangkap/ dibawa dalam kunjarah masing-masing belenggunya// Setelah itu menjadi tuan<na>lah kepada maharaja/ Gagelang dan hartanya dalam gudang-gudang seribu-ribu kati/ maka diangkutnyalah dengan beberapa ratus-ratus bawa rabangar/ ada kira-kira dua belas tahun lamanya tiada juga/ bulan habis diambilnya daripada sebab/ kebanyakan emas peraknya dan lain daripada uang./ Alkisah maka tersebutlah perkataan/ setelah selesailah daripada perang maka maharaja Susunan/ Kuning itu pun hendak merajakan/ anaknya ganti maharaja Pakubuwana/ dalam negeri Daha (Abdurrahman 1820)”

Adapun dalam sejarah, terdapat fakta bahwa adanya konflik internal keluarga Dinasti Mataram yang menyebabkan terbunuhnya Pangeran Teposono, putra Amangkurat III, dan ia pun meninggalkan beberapa putra. Mereka adalah Wiratmojo, yang kedua adalah seorang perempuan yang diperistri oleh Puspodirjo, adik Bupati Batang, seorang keturunan Tionghoa. Anak ketiga dan keempat juga perempuan, dan masing-masing diperistri oleh Pakubuwono II dan Pangeran Buminoto, adik Sunan. Putra Bungsu dari Pangeran Teposono adalah Raden Mas Garendi dan kelak bergelar Amangkurat V. Maka, terdapat usulan dari salah seorang anggota laskar Tionghoa yang bernama He Tik. Ia mengusulkan agar Raden Mas Garendi, cucu Raja Mataram III, yang selama ini diasuhnya, diangkat menjadi raja menggantikan Pakubuwono II (Daradjadi 2017).

Berdasarkan catatan sejarah, diketahui bahwa Sunan Kuning diasingkan pada tahun 1708, kemudian ia menjadi raja di usia dua belas tahun. Namun di dalam teks, diceritakan bahwa yang menjadi raja dalam umur yang masih kecil adalah Raden Emas Perbata Sari. Sewaktu berumur 10 tahun, ia berlayar untuk bertemu dengan guru ilmu hikmat tipu berperang. Tempat ia belajar berada di atas gunung tempatnya orang bertapa. Setelah setahun empat bulan, ia kembali ke kerajaan. Raden Emas Perbata Sari diangkat raja dengan nama gelaran pangeran Ratu Anom Senopati Anggelaga Adiningrat baru yang berumur tiga belas tahun (Ricklefs 1983; Abdurrahman 1820). Hal itu ditunjukkan pada kutipan teks *HKS* sebagai berikut.

“Setelah suda/ berlajar itu ada kira-kira setahun empat bulan/ lamanya maka Raden Emas Berbata Sari itu/ turun dari atas gunung lalu pulang ke negerinya./ Hati berapa lama ia berjalan ada kira-kira lama// bulan sampailah ia ke Daha. Maka ia pun setelah suda maka ayah bunda/ baginda mendengar ananda telah sampai disambutlah dengan istiadat / oleh baginda itu. Maka ananda itu pun datang mendapatkan/ ayah dan bunda setelah bertemu keduanya maka ia pun sujud/ pada kaki ayah bundanya lalu memeluk leher ananda serta/ dengan tangisnya seraya katanya, “darimana tuan emas juwita/ buah hatiku, cermin mata ku.” Telah lalu suda tuan/ tinggalkan ayah dan bunda telah suram mata ayah dan bunda/ gilah-gilah dengan menangis siang dan malam. Sebab tiada/ ayah dan bunda tahu /g/emana gerangan perginya tiba-tiba// lenyap. Dimana ayah dan bunda setahun empat bulan/ baharulah bertemu lagi. Alangkah sukanya bunda baginda keduanya./ Setelah suda itu

ananda Raden Emas Berbata Sari itu/ hendak diangkat nama gelaran pangeran ratu anom/ senopati anggelaga adiningrat baharu/ umurnya tiga belas tahun. Adapun kemudian telah/ jadi pangeran ratu maka disurahkan oleh baginda/ maharaja pergi menjadi raja kecil memegang desa/ di negeri Kuripan (Abdurrahman 1820)”

Raja dari negeri Daha bernama Pakubuwono Jaya Negara hendak menyerang Gagelang. Ia mengirim utusan yang membawa surat ke Gagelang. Utusan tersebut bernama Digara Alam dan Gardua Alam yang keduanya merupakan menteri dari kerajaan Daha. Dalam surat yang dikirimkan itu, dikatakan bahwa Pakubuwono Jaya Negara akan menyerang Gagelang. Kutipan yang ditunjukkan melalui teks HKS sebagai berikut.

“Alkisah maka tersebutlah perkataan maharaja/ di negeri Daha bernama Pakubuwana/ Jaya Nagara. Ia hendak menyerang negeri/ Gagelang. Konon terlalu besar kerajaanya negeri/ itu. Kepingin melihat gagah beraninya/ Susunan Kuning dan iapun menyuru(h) seorang/ utusan membawa surat sama-sama (Abdurrahman 1820)”

Sementara, berdasarkan catatan sejarah diketahui bahwa Von Hohendorff mengirim surat kepada Sunan Kuning dan bupati pemberontak untuk menyerah. Ia juga menawarkan sebagian wilayah Mataram untuk dipimpin oleh Sunan Kuning, asalkan Sunan Kuning memisahkan diri dari laskar Tionghoa. Sunan Kuning menjawab surat tersebut dengan tegas bahwa ia tak akan menyerah dan tidak akan mengkhianati perjuangan mereka (Daradjadi 2017).

Kyai Temanggung Semi Aryawangsa memanggil Mangkubumi untuk berbicara perihal *kharajat* dan ahwal perang serta bagaimana kebajikan dalam pekerjaan. Kemudian Mangkubumi berbicara kepada segala menteri, hulubalang, dan pahlawan sekalian daripada hal ahwal bala tentara yang di dalam kota dan luar kota. Supaya beratur-aturan membawa surat uang gaji dan makanan dari kompeni. Setelah sudah bermusyawarah masing-masing pekerjaan dan pegangannya yang demikian itu. Kutipan teks tersebut adalah sebagai berikut.

“Setelah demikian maka kata baginda, “hai paman Mangkubumi hampunlah/ segala priyai karena kita ini masuk raja bicara bagaimana/ patut perihal *kharajat* dan dengan ahwal perang bagaimana/ yang kebajikan dalam pekerjaan kita ini karena aku ini orang/ baharu maulah kita ke raja bicara kalau-kalau datang bahala/ negeri melainkan bermufakat juga”. Dan kemudian dari itu/ maka datanglah kepala-kepala negeri yang besar berhampunlah dalam// ruma(h) Mangkubumi berbicara dengan segala menteri/ hulubalang pahlawan sekalian daripada hal ahwal/ bala tentara kita yang dalam kota dan luar kota/ dan s/er/dadu yang jaga kota semuhanya itu kerja betul./ Supaya beratur-aturan tiap-tiap sehari pun masing-masing/ membawa surat uang gaji dari s/er/dadu sekalian yang mana/ makan dinar dari kompeni daripada dek sri maharaja (Abdurrahman 1820, 58–59)”

Dalam paragraf di atas, jika dikaitkan dengan sejarah, maka hal tersebut merupakan peristiwa saat Pakubuwono II mendapat ganti rugi dari Kompeni. Sebagai kompensasi atas peralihan hak pajak itu, Kompeni memberikan ganti rugi sebesar 9.000 real kepada Sunan Pakubuwono II, dan 2.000 real untuk putra mahkota. Dalam teks *HKS*, mereka membawa uang gaji dan makanan dari kompeni. Lalu mereka bermusyawarah. Musyawarah yang terjadi dalam teks *HKS*, kemungkinan adalah perjanjian yang terjadi di antara Pakubuwono II dan Kompeni (Daradjadi 2017).

Dari beberapa peristiwa tersebut, terjadi pertalian benang merah bahwa ada peristiwa-peristiwa yang hampir sama dengan sejarah *Geger Pacinan*. Persamaan tersebut bukan suatu hal yang menjadi kebetulan begitu saja. Asumsinya, bisa saja teks *HSK* merupakan transformasi atau cerminan karya sastra dari peristiwa *Geger Pacinan*, meskipun keduanya tidak mempunyai urutan waktu yang sama. Namun, dalam teks disampaikan secara implisit dengan menggunakan bahasa simbol (Wirajaya 2007). Oleh karena itu, keberadaan teks *HSK* tersebut ternyata juga telah diberi

catatan pembelajaran oleh Gubernur Belanda yang berkuasa pada tahun 1821 – 1825 setelah peristiwa *Geger Pacinan* selesai.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, sesuai dengan ikhtisar teks *HSK*, dikisahkan tentang Susunan Kuning yang merupakan raja di Gagelang. Dalam teks *HSK*, diceritakan keberadaan Sunan Kuning hingga keturunannya. Adapun konflik yang terjadi dalam teks *HSK* berupa peperangan yang berkepanjangan. Sementara, keberadaan Cerita Panji sebagai latar belakang teks *HSK* dimaksudkan sebagai “kamufase” agar kisah Susunan Kuning tidak “dimusnahkan” atau “dibakar” oleh raja atau penguasa saat itu. Di sisi lain, Panji sendiri dianggap cerita yang menampilkan aspek cinta dan kepahlawanan. Sebagai bentuk konsekuensi logis dari hal tersebut adalah munculnya muatan-muatan cerita roman yang masuk ke dalam teks *HSK*, yaitu episode tentang pernikahan.

Kedua, sejarah tentang *Geger Pacinan* sebenarnya bukan kisah tentang perseteruan yang hanya melibatkan antara Cina dan Jawa saja. Namun, data dan fakta sejarah menunjukkan bahwa di balik peristiwa tersebut ada campur tangan dari Kompeni yang ingin mengambil keuntungan dari konflik itu dan ingin memperluas pengaruh kekuasaan mereka di tanah Jawa, baik Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Tidak hanya itu, Cakraningrat IV yang merupakan bupati Madura juga turut dalam peperangan yang terjadi. Dalam sejarah diceritakan bahwa pada awalnya Pakubuwono II memihak kepada Cina. Seiring berjalannya waktu, ia berbalik mendukung Kompeni. Oleh karena itu, timbul pemberontakan oleh Sunan Kuning.

Ketiga, di antara teks *HSK* dan sejarah *Geger Pacinan* memiliki pertalian benang merah, terutama terkait peristiwa-peristiwa yang hampir sama dengan sejarah *Geger Pacinan*. Ternyata, persamaan-persamaan tersebut bukanlah suatu hal yang kebetulan semata. Karena asumsinya, teks *HSK* merupakan cerminan atau transformasi dari peristiwa *Geger Pacinan*. Namun, dalam teks *HSK*, peristiwa, latar, dan tokoh disampaikan secara implisit melalui bahasa-bahasa simbol yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Oleh karena itu, untuk dapat membaca dan memahami karya sastra diperlukan kepekaan, kejelian, dan ketelitian dalam menangkap fenomena-fenomena literer yang disampaikan melalui medium bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Ja'in. 1820. *Hikayat Susunan Kuning Dalam Negeri Gagelang*. Leiden: University Of Leiden.
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/islandora/object/item:2022225#page/1/mode/1up>.
- Abrar, Ana Nadhya. 2010. *Bagaimana Menulis Biografi: Perspektif Jurnalisme*. Yogyakarta: Emerson.
- Anonim. 1820. *Hikayat Sunan Kuning*. Leiden: Leiden University.
- Daradjadi. 2017. *Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Jakarta. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kian, Kwee Hui. 2008. “How Strangers Became Kings: Javanese-Dutch Relations in Java 1600-1800.” *Indonesia and the Malay World* 36 (105): 293–307.
<https://doi.org/10.1080/13639810802268064>.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ricklefs, M.C. 1983. “The Crisis of 1740-1 in Java: The Javanese, Chinese, Madurese and Dutch, and the Fall of the Court of Kartasura.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 139 (2): 268–90.

<https://doi.org/10.1163/22134379-90003445>.

Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang- Orang Tionghoa Dan Kebudayaan Jawa Di Surakarta 1895-1998*. Yogyakarta: Ombak.

Sukirni, Sri. 2017. "Permukiman Tionghoa Di Surakarta Pada Tahun 1900-1940." *Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*. <https://eprints.uny.ac.id/53363/6/E-Jurnal13407144031.pdf>.

Varlord. 2014. "Apakah Arti Dari VOC - Brainly.co.id.". <https://brainly.co.id/tugas/1200107>

Wijayakusuma, Hembing. 2005. *Pembantaian Massal 1740*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wirajaya, Asep Yudha. 2007. "Hakikat Sastra." Surakarta.

———. 2019. "Metodologi Penelitian Sejarah." Surakarta.

Witkam, Jan Just. 1998. *Catalogue Inventory Of The Oriental Manuscripts Of The Library Of The University Of Leiden*. Leiden: Lugt Press Leiden.